



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research
Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 11244-11254
E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246
Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Budaya Bali Pada Desain dan Kontruksi Bangunan Bambu: Memahami Aspek Sosial dan Fungsional

Kenneth Bernard H.P.^{1✉}, Stephanus Evert Indrawan²

Universitas Ciputra Surabaya

Email: Kenth2004@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini menyoroti pentingnya pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu. Integrasi nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, keindahan alam, dan keberlanjutan telah menciptakan bangunan-bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat Bali. Tujuan Penelitian ini Menjelaskan secara mendalam pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu dengan fokus pada aspek sosial dan fungsionalnya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif serta studi kasus. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami konteks budaya dan mendalamnya pengaruhnya pada desain dan konstruksi bangunan bambu. Teknik Pengumpulan Data. Wawancara Mendalam: Observasi Lapangan, dan Analisis Dokumen. Hasil penelitian menunjukkan Aspek sosial dalam desain dan konstruksi bangunan bambu di Bali sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal. Bangunan-bangunan ini seringkali tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga tempat pertemuan sosial, upacara adat, dan ekspresi seni budaya. Oleh karena itu, desain bangunan bambu tidak hanya memperhitungkan kebutuhan fungsional, tetapi juga memperhatikan tata ruang yang mendukung interaksi sosial dan keberlangsungan tradisi lokal.

Kata Kunci: *Budaya Bali, Kontruksi, Bangunan Bambu, Aspek Sosial dan Fungsional*

Abstract

This research highlights the significance of the influence of Balinese culture on the design and construction of bamboo buildings. The integration of cultural values such as togetherness, natural beauty, and sustainability has resulted in structures that are not only aesthetically pleasing but also serve as central hubs for social and cultural activities for the Balinese community. The aim of this research is to provide an in-depth exploration of the influence of Balinese culture on the design and construction of bamboo buildings, with a specific focus on their social and functional aspects. This study employs a qualitative research approach with a descriptive method and a case study design, as it is considered the most suitable for understanding the cultural context and delving into its impact on the design and construction of bamboo buildings. Data collection techniques include in-depth interviews, field observations, and document analysis. The research findings indicate that the social aspects of design and construction of bamboo buildings in Bali are closely intertwined with the lives of the local community. These structures often serve not only as residences but also as social meeting places, ceremonial sites, and expressions of cultural art. Therefore, bamboo building designs not only consider functional needs but also take into account spatial arrangements that support social interactions and the sustainability of local traditions.

Keywords: Balinese Culture, Construction, Bamboo Buildings, Social and Functional Aspects

PENDAHULUAN

Saat ini, aktivitas manusia yang dapat menimbulkan degradasi lingkungan masih terus berlangsung, dan penurunan kualitas lingkungan berpotensi berdampak negatif pada kualitas hidup manusia. Setiap proyek pembangunan memiliki dampak tertentu pada ekosistem sekitarnya. Oleh karena itu, disarankan agar setiap perencanaan pembangunan, terutama yang terkait dengan arsitektur, harus memiliki kesadaran lingkungan (Mudita et al., 2022). Desain pembangunan sebaiknya mengintegrasikan prinsip-prinsip ramah lingkungan, memanfaatkan potensi alam sekitar secara optimal, dan berusaha meminimalkan dampak negatifnya terhadap lingkungan. Dengan demikian, diharapkan terbentuk hubungan harmonis antara lingkungan buatan dan lingkungan alam. Konsep arsitektur lingkungan ini sejalan dengan filosofi Tri Hita Karana dalam tradisi Hindu Bali, khususnya pada aspek Palemahan, yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dan harmoni antara manusia dengan alam (Gunawarman et al., 2022).

Bali, sebuah pulau indah di Indonesia, tidak hanya dikenal karena keindahan alamnya yang memukau, tetapi juga karena kekayaan budayanya yang unik. Budaya Bali memiliki pengaruh yang kuat pada berbagai aspek kehidupan masyarakatnya, termasuk dalam desain dan konstruksi bangunan tradisional. Bali tidak hanya dikenal dengan keindahan alamnya, tetapi juga mempertahankan tradisi budaya yang kuat. Bangunan-bangunan

tradisional di Bali, terutama yang menggunakan bambu sebagai material utama, mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Wiriantari & Wijaatmaja, 2019). Dalam konteks ini, penelitian mengenai pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu menjadi penting untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai budaya mampu membentuk bentuk dan fungsi dari suatu bangunan.

Desain dan konstruksi bangunan bambu di Bali tidak sekadar merupakan bentuk arsitektur tradisional, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam. Budaya Bali yang kaya dan beragam memberikan inspirasi bagi para arsitek dan kontraktor untuk menciptakan struktur bambu yang menggabungkan keindahan estetika dengan fungsi praktis. Penggunaan bambu sebagai bahan utama juga mencerminkan keberlanjutan dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam (Saraswati, 2018).

Aspek sosial dalam desain dan konstruksi bangunan bambu di Bali sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat lokal. Bangunan-bangunan ini seringkali tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga tempat pertemuan sosial, upacara adat, dan ekspresi seni budaya. Oleh karena itu, desain bangunan bambu tidak hanya memperhitungkan kebutuhan fungsional, tetapi juga memperhatikan tata ruang yang mendukung interaksi sosial dan keberlangsungan tradisi lokal.

Fungsionalitas bangunan bambu di Bali juga tercermin dalam adaptasinya terhadap iklim tropis dan kondisi geografis pulau. Bambu memiliki sifat yang ringan, kuat, dan tahan terhadap gempa bumi, sehingga menjadi pilihan yang ideal untuk membangun struktur di wilayah ini. Artikel ini akan membahas secara rinci bagaimana aspek-aspek fungsional ini diintegrasikan dalam desain dan konstruksi bangunan bambu, serta bagaimana hal tersebut memberikan dampak positif pada keberlanjutan lingkungan (Tiaga & Noorwatha, 2015).

Kata bambu pertama kali diperkenalkan oleh Carl von Linne pada tahun 1753. Ia menyebutkan bahwa bambu adalah tanaman sebangsa rumput seperti padi, jagung dan tebu. Mayoritas hidup pada zona dengan suhu yang hangat dengan tingkat kelembaban lebih dari 80%. Bambu merupakan tanaman yang memiliki dampak positif terhadap lingkungannya, seperti mencegah tanah longsor, penampung air, dan salah satu temperature reduction yang baik (Minke, 2016). Di Bali, Bambu menjadi material alami yang ada di setiap sisi kehidupan masyarakat, mulai dari material untuk bangunan, kegiatan upacara, furniture, karya seni, sampai ke pelengkap kuliner. Penggunaan bambu sebagai material mulai dari dinding hingga atap sangat mudah ditemukan di rumah-rumah tradisional Bali. Selain itu, bambu juga menjadi material yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan masyarakat Bali yang digunakan sebagai mata pencaharian (Mudita et al., 2022).

Dalam perkembangannya, bambu telah digunakan sebagai material bangunan alternatif selain beton, kayu, atau baja. Sifat-sifat bahan maupun mekanisnya sangat memungkinkan baik dijadikan sebagai struktur bangunan maupun sebagai elemen non structural. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berdampak positif terhadap bambu. Bambu tidak lagi dipandang sebagai material kaum miskin yang cepat rusak. Melalui penelitian dan inovasi yang telah dilakukan oleh beberapa pakar, kendala dan kelemahan bambu sebagai substitusi bahan kayu mulai dapat diatasi dengan sangat baik. Dalam konteks ini, artikel ini akan mengeksplorasi secara mendalam tentang pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu, dengan fokus khusus pada aspek sosial dan fungsionalnya.

Dengan menggali lebih dalam tentang pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu, kita dapat memahami betapa pentingnya aspek sosial dan fungsional dalam menciptakan bangunan yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat secara holistik. Artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai dalam menciptakan lingkungan binaan yang berdaya guna dan berkelanjutan di Bali dan mungkin juga di tempat-tempat lain dengan tantangan dan karakteristik serupa.

METODE PENELITIAN

Tujuan Penelitian Ini Menjelaskan secara mendalam pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu dengan fokus pada aspek sosial dan fungsionalnya. Penelitian ini akan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan gabungan metode deskriptif dan studi kasus. Pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk memahami konteks budaya dan mendalamnya pengaruhnya pada desain dan konstruksi bangunan bambu. Populasi penelitian ini adalah Masyarakat Bali yang terlibat dalam desain dan konstruksi bangunan bambu, arsitek, kontraktor, dan pengguna akhir bangunan bambu. Sampel: Dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan keberagaman peran dalam proses desain dan konstruksi. Teknik Pengumpulan Data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan dengan arsitek, kontraktor, dan pengguna akhir untuk memahami pandangan mereka tentang pengaruh budaya Bali.
2. Observasi Lapangan: Melibatkan observasi langsung pada proses konstruksi dan penggunaan bangunan bambu di lokasi tertentu di Bali.
3. Analisis Dokumen: Menggali dokumen-dokumen terkait desain dan konstruksi

bangunan bambu, serta dokumentasi budaya Bali yang terkait (Sugiyono, 2015).

Instrumen Pengumpulan Data dalam penelitian ini yaitu 1) Panduan Wawancara yaitu Berisi pertanyaan terstruktur tentang persepsi terhadap pengaruh budaya Bali, 2) Checklist Observasi yang Menyajikan kriteria untuk mencatat aspek-aspek tertentu yang terkait dengan desain dan konstruksi bangunan bambu, 3) Analisis Konten Dokumen: Digunakan untuk mengidentifikasi tema dan pola dari dokumen yang relevan.

Prosedur Pengumpulan data pada penelitian jni ada 4 tahapan yaitu 1) Kontak awal dengan para partisipan dan mendapatkan persetujuan partisipasi., 2) Pelaksanaan wawancara mendalam dengan pemangku kepentingan terkait., 3) Observasi langsung di lokasi-lokasi konstruksi dan penggunaan bangunan bambu, 4) Analisis dokumen secara menyeluruh dan sistematis .

Analisis Data menggunakan Analisis kualitatif melalui tema-tema yang muncul dari wawancara dan observasi serta Integrasi data kuantitatif (jika ada) dari analisis dokumen untuk memberikan dimensi yang lebih komprehensif. Validitas: Dilakukan melalui triangulasi data dari berbagai sumber (wawancara, observasi, analisis dokumen). Reliabilitas: Mencapai kestabilan hasil melalui konsistensi temuan dari beberapa kasus studi. Metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu dari perspektif sosial dan fungsional (Yusuf, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Bali pada Desain dan Konstruksi Bangunan Bambu

Temuan dari penelitian ini menyoroti pentingnya pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu. Integrasi nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, keindahan alam, dan keberlanjutan telah menciptakan bangunan-bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat Bali. Penggunaan teknik dan material tradisional dalam pembangunan bangunan bambu di Bali juga mencerminkan adaptasi yang cerdas terhadap perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan budaya dan lingkungan dapat dicapai melalui pendekatan yang terintegrasi antara tradisi lokal dan inovasi modern (Mercuri & Wiyasa, 2016).

Penelitian ini memberikan wawasan yang mendalam tentang bagaimana budaya lokal dapat menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai dalam menciptakan lingkungan binaan yang berdaya guna dan berkelanjutan. Implikasi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan bagi para arsitek, kontraktor, dan pembuat kebijakan dalam merancang dan

mengembangkan bangunan-bangunan yang sensitif terhadap budaya dan lingkungan di Bali dan di tempat-tempat lain dengan tantangan dan karakteristik serupa.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa implikasi praktis yang dapat diambil. Pertama, para arsitek dan kontraktor dapat lebih memperhatikan aspek budaya lokal dalam setiap tahap perencanaan dan konstruksi. Integrasi nilai-nilai budaya seperti kebersamaan dapat memperkuat identitas lokal dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Selanjutnya, pemangku kebijakan dapat merancang regulasi yang mendukung penerapan teknik dan material tradisional dalam konstruksi bangunan bambu, seiring dengan memastikan keberlanjutan lingkungan (Tiaga & Noorwatha, 2015).

Rekomendasi untuk penelitian mendatang melibatkan eksplorasi lebih lanjut tentang potensi kolaborasi antara komunitas lokal dan profesional desain. Pengembangan model pembangunan partisipatif dapat mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam perencanaan dan implementasi proyek-proyek bangunan bambu, sehingga menciptakan hasil yang lebih berkelanjutan dan memenuhi kebutuhan lokal.

Pengaruh budaya dan konstruksi bangunan menggarisbawahi pentingnya memperkuat keterlibatan komunitas lokal dalam proses perencanaan dan pembangunan. Melibatkan masyarakat setempat bukan hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai mitra dalam mengambil keputusan terkait desain dan penggunaan bangunan akan memastikan bahwa kepentingan dan kebutuhan mereka terpenuhi secara optimal. Dengan demikian, upaya kolaboratif antara para pemangku kepentingan dapat memperkuat hubungan sosial di antara mereka dan menciptakan bangunan yang lebih relevan dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Pramana et al., 2021). Selanjutnya, penting bagi para praktisi dan peneliti untuk terus menggali lebih dalam tentang interaksi antara budaya, desain, dan lingkungan binaan, tidak hanya di Bali tetapi juga di berbagai konteks budaya lainnya. Dengan demikian, dapat tercipta kerangka kerja yang lebih holistik dan berkelanjutan dalam merancang dan membangun lingkungan yang memperkaya budaya dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penelitian ini telah membuka cakrawala baru terkait hubungan antara budaya Bali, desain, dan konstruksi bangunan bambu. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang cara memadukan tradisi lokal dengan inovasi modern untuk menciptakan lingkungan binaan yang berdaya guna dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi aktif antara para pemangku kepentingan, dapat diharapkan bahwa kearifan lokal dan identitas budaya dapat terus dijaga sambil menjawab tuntutan kebutuhan zaman. Penelitian ini menjadi pijakan untuk mempromosikan

pendekatan holistik dalam merancang bangunan, memperkuat keberlanjutan budaya, dan menghormati nilai-nilai lokal yang memberikan warna dan keunikan pada arsitektur di Bali.

Adaptasi Material Tradisional dalam Konstruksi Bangunan Bambu di Bali

Dari sudut pandang arsitektur, bambu merupakan material bangunan yang berkelanjutan. Sifatnya yang ringan dan baik telah menarik perhatian berbagai kalangan seperti teknik sipil, arsitek, akademisi, desainer, dan juga seniman (Chaowana, 2021). Intisari dari suatu kearifan lokal berpusat dan mengarah pada keselarasan manusia, alam, lingkungan dan budaya setempat, keanekaragaman dan kelestarian suatu adat, nilai dan kebudayaan, pemeliharaan dan penghematan sumber daya serta pelestarian warisan budaya (Woga, 2009).

Salah satu karakteristik bambu merupakan material berbasis kearifan lokal yaitu karena bambu termasuk material alami yang ramah lingkungan dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang mengatakan bambu memiliki nilai ekologis yang bermanfaat, banyak tumbuh di seluruh dunia sehingga mendukung konsep bangunan berkelanjutan (Uthama & Putu, 2015). Bambu merupakan satu dari beberapa material ramah lingkungan yang dijadikan solusi dalam menghadapi isu pemanasan global yang berdampak terhadap lingkungan.

Bambu memiliki keunggulan yaitu mudah didapatkan serta mempunyai waktu yang cepat untuk dikembangbiakan (Muhsin, Ardhiana, 2015). Pemanfaatan bambu sebagai material yang ramah lingkungan berdampak positif pada keselarasan alam dan lingkungan. Bambu merupakan material ramah lingkungan yang pemanfaatannya sesuai dengan konsep keberlanjutan. Hal ini dikarenakan bambu memiliki waktu yang cepat untuk tumbuh bahkan laju pertumbuhan tertinggi di dunia). Bambu merupakan material yang banyak digunakan di Indonesia bahkan di dunia dan khususnya digunakan dalam perancangan bangunan karena memiliki berbagai nilai lebih dalam pemanfaatannya (Abimanyu, 2021). Hal ini senada dengan ungkapan bahwa bambu merupakan tanaman yang mempunyai berbagai manfaat bagi manusia, alam dan lingkungan sekitarnya maka dapat dikategorikan material berkelanjutan (Mustakim, 2009).

Elemen Struktur atau Konstruksi Bangunan Bambu dimanfaatkan sebagai alternatif material untuk konstruksi bangunan menggantikan eksistensi kayu yang hampir langka (Hardiyati, 2013). Bambu yang berfungsi sebagai material bangunan bisa dijadikan suatu identitas budaya terkini untuk pemakainya diantara kerumunan berbagai alternatif material untuk konstruksi bangunan menggantikan eksistensi kayu yang hampir langka.. Bambu, sebagai pengganti kayu dalam konstruksi bangunan, muncul sebagai solusi yang tidak

hanya memenuhi kebutuhan konstruksi modern tetapi juga merespons kebutuhan keberlanjutan dan kelestarian lingkungan (Mudita et al., 2022)

Dalam konteks ini, pemanfaatan bambu sebagai bahan bangunan menciptakan identitas budaya yang kontemporer di tengah keragaman opsi material yang tersedia. Penggunaannya menyoroti ketahanan lingkungan dan keberlanjutan dalam menghadapi isu-isu deforestasi dan kelangkaan kayu. Sebagai identitas budaya, bambu bukan hanya menjadi simbol perubahan menuju praktik konstruksi yang lebih berkelanjutan, tetapi juga memperkaya warisan lokal dengan meresapi nilai-nilai kearifan tradisional.

Dalam pemilihan bambu sebagai material bangunan, pembuat keputusan dihadapkan pada tantangan untuk memahami dan mengkomunikasikan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Identitas budaya yang terkini mencakup pemahaman mendalam tentang keberlanjutan, adaptasi terhadap teknologi modern, dan pemeliharaan kearifan lokal. Dengan demikian, penggunaan bambu sebagai identitas budaya dalam konstruksi bangunan dapat menjadi cermin dari semangat inovasi yang menghargai keberlanjutan, memperkaya warisan lokal, dan merangkul perubahan menuju praktik konstruksi yang lebih ramah lingkungan.

Penerapan Aspek Sosial dan Fungsional Terhadap Desain Dan Kontruksi Bangunan Bambu Di Bali

Pengaruh budaya Bali memainkan peran integral dalam merancang dan membangun bangunan bambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya, seperti kebersamaan, keindahan alam, dan keberlanjutan, menjadi landasan utama dalam proses desain dan konstruksi. Dampaknya bukan hanya terlihat dari segi estetika, tetapi juga dari aspek sosial dan fungsional bangunan (Tiaga & Noorwatha, 2015).

Dalam konteks sosial, bangunan bambu di Bali bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat kegiatan masyarakat. Tempat ini digunakan untuk berbagai upacara adat dan menjadi sarana ekspresi seni budaya lokal. Observasi langsung pada lokasi konstruksi menunjukkan bahwa bangunan bambu berfungsi sebagai panggung interaksi sosial yang kaya, memperkaya kehidupan sehari-hari masyarakat. Keterlibatan komunitas dalam proses perencanaan dan pembangunan juga memberikan dorongan positif terhadap hubungan sosial dan keterikatan masyarakat terhadap lingkungan tempat tinggalnya.

Dari segi fungsional, penggunaan teknik dan material tradisional dalam konstruksi bangunan bambu mencerminkan adaptasi cerdas terhadap kebutuhan modern. Bangunan-bangunan ini menunjukkan keunggulan dalam ketahanan terhadap gempa, keberlanjutan sumber daya alam, dan efisiensi energi. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan

kontribusi positif terhadap pengembangan arsitektur berkelanjutan, yang tidak hanya mencakup aspek lingkungan tetapi juga nilai-nilai sosial dan budaya (Mudita et al., 2022).

Desain arsitektur yang efektif adalah hasil dari kemampuan untuk menyatu dengan lingkungan sekitarnya, menciptakan harmoni antara fungsi dan keindahan. Salah satu contoh nyata dari konsep ini dapat ditemukan dalam Rumah Adat Bale Gajah Tumpang Salu di Desa Sidatapa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali. Desa Sidatapa memiliki keistimewaan sebagai salah satu Desa Bali Aga, masyarakat yang mempertahankan tradisi kuno Bali. Bale Gajah Tumpang Salu, sebuah bangunan tradisional Bali Aga yang sangat unik, menunjukkan adaptabilitas dan kompleksitas desain yang membedakannya dari konsep tata ruang bangunan tradisional Bali pada umumnya (Pramana et al., 2021).

Bale Gajah Tumpang Salu tidak hanya sebuah bangunan, melainkan sebuah ekosistem kehidupan bagi penghuninya. Bangunan ini dirancang untuk menampung berbagai aktivitas sehari-hari, mencakup aspek sosial, ekonomi, spiritual, budaya, dan keamanan. Keunikan terletak pada integrasi seluruh bagian ruang dalam satu struktur, menggambarkan filosofi hidup yang holistik dan bersatu. Konsep ini berbeda dari konsep tata ruang bangunan Bali pada umumnya yang mengikuti aturan Asta Kosala – Kosali, yang terdiri dari banyak massa yang terpisah. Penting untuk menghargai dan melestarikan bangunan-bangunan bersejarah ini sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas dan sejarah lokal. Diperlukan langkah-langkah konkret untuk menjaga keberlanjutan Rumah Adat Bale Gajah Tumpang Salu, menggali kembali nilai-nilai tradisional, dan memahami bahwa keberlanjutan bukan hanya terletak pada fungsi bangunan, tetapi juga pada keberlangsungan budaya yang mengakarnya.

Kesimpulan ini memberikan arahan bagi para profesional desain dan konstruksi untuk lebih mempertimbangkan dan mengintegrasikan aspek-aspek budaya dalam proyek-proyek di Bali atau wilayah dengan konteks budaya serupa. Dengan demikian, dapat terwujudnya pembangunan yang lebih berkelanjutan dan harmonis dengan lingkungan serta masyarakat yang mendiaminya. Implikasi dari penelitian ini dapat membuka jalan bagi pengembangan panduan desain berbasis budaya dan memberikan dorongan pada perencanaan kota yang lebih holistik, mempertimbangkan nilai-nilai lokal untuk mencapai keseimbangan yang optimal antara modernitas dan warisan budaya (Uthama & Putu, 2015).

Penelitian ini bukan hanya sekadar menggambarkan pengaruh budaya Bali pada desain dan konstruksi bangunan bambu, tetapi juga memberikan dasar untuk refleksi mendalam tentang bagaimana kearifan lokal dapat menjadi katalisator bagi inovasi berkelanjutan di seluruh dunia. Implikasi dari temuan ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model perencanaan dan pembangunan yang lebih holistik, di mana

identitas kultural dan nilai-nilai lokal diberdayakan untuk mencapai harmoni dan keberlanjutan dalam lingkungan binaan global yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Dalam kesimpulannya, penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh budaya Bali memiliki peran yang sangat signifikan dalam desain dan konstruksi bangunan bambu di daerah tersebut. Nilai-nilai budaya seperti kebersamaan, keindahan alam, dan keberlanjutan tidak hanya menjadi inspirasi tetapi juga menjadi dasar untuk pembangunan bangunan-bangunan yang memiliki dampak sosial dan fungsional yang kuat. Bangunan-bangunan bambu bukan hanya tempat tinggal, melainkan juga pusat kegiatan sosial, tempat pelaksanaan upacara adat, dan ruang ekspresi seni budaya. Pentingnya memahami konteks budaya lokal dalam setiap tahap perencanaan dan pembangunan juga menjadi sorotan, dan keterlibatan aktif masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan lingkungan binaan yang sesuai dengan nilai-nilai lokal. Temuan ini memberikan implikasi positif bagi praktisi desain, kontraktor, dan pembuat kebijakan untuk membangun bangunan yang tidak hanya estetis tetapi juga berdaya guna, berkelanjutan, dan merespons kebutuhan sosial masyarakat Bali. Integrasi budaya Bali dalam desain dan konstruksi bangunan bambu tidak hanya menciptakan arsitektur yang unik, tetapi juga mewujudkan keseimbangan harmonis antara tradisi dan inovasi modern. dapat memberikan kontribusi signifikan pada pengembangan praktik konstruksi berkelanjutan, sekaligus menjaga dan mempromosikan kekayaan budaya yang ada di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawarman, A. A. G. R., Sastrawan, I. W. W., & Ningsih, N. L. A. P. (2022). Pengembangan Inovasi Pengawetan Bambu sebagai Bahan Konstruksi Bangunan di Desa Belega, Ginyar, Bali. *Lentera Karya Edukasi*, 2(1), 27–38. <https://doi.org/10.17509/lentera.v2i1.53651>
- Mercu, M., & Wiyasa, I. N. N. (2016). Sistem Konstruksi Pada Bangunan Tradisional Bali. *Institut Seni Indonesia Denpasar*. [http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/4605%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/4605/1/SISTEM KONSTRUKSI PADA BANGUNAN TRADISIONAL BALI.Ripository.pdf](http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/4605%0Ahttp://repo.isi-dps.ac.id/4605/1/SISTEM_KONSTRUKSI_PADA_BANGUNAN_TRADISIONAL_BALI.Ripository.pdf)
- Mudita, I. G., Adhimastra, I. K., Wijaatmaja, A. B. M., & Wiriantari, F. (2022). Arsitektur Lingkungan Pada Rumah Adat. *Jurnal Anala*, 10(1), 28–37.
- Pramana, I. P. A. ., Pratama, I. G. K. ., & Lakshmi, I G.A.P Gunawarman, A.A.G.R Sastrawan, I. W. W. (2021). *Inovasi Joint Bambu Pada Tenda Tradisional Bali (Taring) Dengan*

Material Besi.

- Saraswati, T. (2018). *Arsitektur Berkelanjutan pada Rumah Makan Bamboe Koenig di Bali. Prosiding Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI), 2012, J066–J073. <https://doi.org/10.32315/ti.7.j066>*
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tiaga, I. N. A., & Noorwatha, I. K. D. (2015). Studi Struktur Dan Konstruksi Pada Kerajinan Mebel Bambu Di Desa Belega, Gianyar, Bali. *Segara Widya : Jurnal Penelitian Seni, 3, 409–417. <https://doi.org/10.31091/sw.v3i0.210>*
- Uthama, A., & Putu, I. (2015). *Seri 1 Arsitektur Tradisional Bali. Filosofi, Konsep dan Aplikasi* (Paramita (ed.)).
- Wiriantari, F., & Wijaatmaja, A. B. M. (2019). *Perubahan Bentuk, Fungsi Dan Struktur Jineng Dalam Arsitektur Tradisional Bali. 38–49.*
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenadamedia Group.